

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAJWID
Di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tambakselo
Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Strata 1
dalam Ilmu Tarbiyah



**Oleh:
Sri Untari
3103080**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

Drs. Mahfud Junaedi M.Ag
Jatisari Asri Blok A1/7 Mijen
Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4(empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Sri Untari

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Sri Untari

NIM : 3103080

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah Habibiyah
Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten
Grobogan

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juli 2008

Pembimbing

Drs. Mahfud Junaedi M.Ag
NIP. 150. 289. 436



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Raya Ngaliyan – Boja KM I Telp. (024) 7601295

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Drs. Fatah Syukur, N.C, M.Ag</u> Ketua	Agustus 2008	_____
<u>Musthofa, M.Ag</u> Sekretaris	Agustus 2008	_____
<u>Ridwan, M.Ag</u> Anggota	Agustus 2008	_____
<u>Mursyid, M.Ag</u> Anggota	Agustus 2008	_____

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 Juli 2008

Deklarator,

Sri Untari
NIM: 3103080

ABSTRAK

Sri Untari (NIM: 3103080) Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Tajwid yang dilakukan di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian observasi yaitu untuk mengamati bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran yang berlangsung dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang bersifat dokumen yang ada di Madrasah Diniyah Habibiyah tersebut. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Tajwid masih banyak mengalami kendala. Diantara kendalanya adalah terbatasnya waktu mengajar, hal ini menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengajar, beragamnya latar belakang pendidikan santri, yang menuntut guru agar lebih sabar dalam mengajar para santrinya, selanjutnya adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang dan juga buku penunjang lainnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Tajwid yang menggunakan model tradisional hal ini masih kurang efektif, ini terlihat dari antusias para santri kurang, hal ini disebabkan karena guru atau kiyai berperan lebih aktif daripada santri. Hal itu disebabkan karena di Madrasah Diniyah itu merupakan lembaga pendidikan yang ada dilingkungan pesantren sehingga sosok kiyai adalah figur yang harus dipatuhi dan dihormati.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

MOTTO

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :
خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)

Dari Utsman ra. Rasulullah SAW bersabda: “orang yang baik diantara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya”¹

¹ Imam Abi Abdillah Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah ibn Barzabatil al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Kitab, tth), juz 5, hlm. 427

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan teruntuk:

- ❖ Kedua orang tuaku Pae'(Suwali) dan Mae'(Sulastri) tercinta yang senantiasa memberikan doa restu serta dukungan baik secara moril maupun materiil terhadap keberhasilan studi peneliti
- ❖ Yang tersayang adikku Agus Mustofa yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi ini
- ❖ Mbahe' dan Mboke' doamu selalu menyertaiku dalam penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT., Tuhan semesta alam yang senantiasa mencurahkan rahmah dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepangkuan Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang menjadikan dunia ini penuh dengan pengetahuan dan keilmuan.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari banyak pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang dapat penulis sebutkan hanyalah sebagian dari mereka tanpa mengurangi rasa terima kasih mendalam kepada mereka diantaranya adalah:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, beserta staf yang telah memberikan fasilitas dalam menyusun skripsi ini hingga dapat menyelesaikan penulisan ini.
2. Drs. Mahfud Junaedi, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan bagi penulis serta meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan ibu dosen fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepala Madrasah Diniyah Habibiyah beserta staf-stafnya dan para santri yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
5. Ayahanda dan ibunda tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materiil demi keberhasilan penulis.
6. Adikku dan embahku yang senantiasa memberikan dorongan dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
7. Keluarga besar TPQ Al-Azhar Permata Puri (Pak Aqib, Solikin, Sulaiman, Hamdani, Eni, Aini, Anis, Ofa, Nikmah, Iza, Emi) terimakasih untuk motivasinya dan dukungannya kepada penulis.

8. Keluarga besar “Ase” (Tina, Sata Ulpex, Umroh, Una, Fami, Ida, Mila, Habib, Nujum, Tina cilik, Isti, Intan, Hanik, Bu Siti, Ani, Farika, Irna, Maya, Kifa, Tutik, Efi, farida, solikah dan simak) bersama kalian kutemukan keluarga baru dan terimakasih semangatnya.
9. Sahabat-sahabatku Ulya, Dina, Mb’susi, Mb’eva, Mb’endang, Nikmah, ”*matur suwun sanget*” untuk semuanya dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga semua amal yang telah diperbuat akan menjadi amal saleh, yang akan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT, kelak dikemudian hari.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat. Amin
Ya Robbal ‘Alamin...

Semarang, 30 Juli 2008
Peneliti

Sri Untari

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan	iii
Deklarasi	iv
Halaman Abstrak.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata pengantar.....	viii
Daftar Isi	x
Bab I : Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	9
Bab II : Konsep Pembelajaran	
A. Pengertian Pembelajaran.....	13
B. Prinsip Pembelajaran.....	14
C. Komponen-komponen Pembelajaran.....	20
Bab III : Kajian Obyek Penelitian	
A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Habibiyah	22
1. Sejarah Berdirinya.....	22
2. Visi dan Misi	23
3. Letak Geografis.....	23
4. Susunan Pengurus	23
5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	24
B. Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid.....	25
Bab IV : Analisis Hasil Penelitian	

A. Pembelajaran Tajwid	48
B. Hambatan yang Dihadapi Dalam Kegiatan Pembelajaran Tajwid	57
Bab V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
C. Penutup.....	60

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam telah berdiri bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat, Madrasah Diniyah berjalan sesuai dengan kemampuan para pengasuh dan masyarakat pendukungnya, sehingga penyelenggaraan Madrasah Diniyah sangat beragam.¹ Secara historis lembaga pendidikan yang paling awal lahir di Indonesia adalah pesantren. Terlepas dari asal-usulnya, kita mengakui bahwa pesantren merupakan *entry point* lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sekarang ada dan tersebar di nusantara. Madrasah Diniyah sebagai sebuah lembaga keagamaan sudah dikenal sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia. Madrasah Diniyah adalah jenis pendidikan khusus ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab.²

Berdirinya Madrasah Diniyah banyak dilatarbelakangi dari ketidakpuasan masyarakat/orang tua anak didik yang memperoleh pendidikan agama Islam yang sangat sedikit dari sekolah umum. Untuk memperoleh tambahan serta memantapkan pendidikan agama, maka anak-anaknya di sekolahkan di Madrasah Diniyah.³ Keberadaan Madrasah Diniyah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada aspek akhlak dan lebih aplikatif dalam pelaksanaan praktek keagamaan sangat dibutuhkan di masa sekarang dan yang akan datang. Terlebih lagi dengan semakin berkurangnya jam pelajaran agama yang hanya 2 jam pelajaran seminggu, serta masih kuatnya pengaruh berbagai media yang

¹ Depag RI, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan pendidikan Pada Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1992), hlm. 1

² A.Qodri Azizy, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: DEPAG, 2003), hlm.2

³ Depag RI, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1992), hlm. 35

setiap saat dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, menjadikan keberadaan Madrasah Diniyah masih dianggap penting.

Madrasah Diniyah secara resmi dibentuk berdasarkan SK menteri Agama tahun 1994, materi yang diajarkan seluruhnya materi agama. Madrasah Diniyah merupakan tambahan bagi mereka yang sekolah umum.⁴ Sekolah ini disebut juga sekolah sore karena kegiatan belajar mengajarnya dilakukan pada sore hari dengan kata lain lembaga ini disediakan bagi peserta didik yang diwaktu pagi belajar pada sekolah umum dan pada sore hari ingin mendapatkan tambahan pelajaran agama. Secara yuridis Madrasah Diniyah telah dikukuhkan melalui Undang-undang no.2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Meski dalam Undang-undang tersebut tidak diatur secara rinci mengenai Madrasah Diniyah, tetapi didalam Undang-undang tersebut yang diatur yaitu mengenai pendidikan keagamaan yang isinya:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.⁵

Berdasarkan Undang-undang diatas jelas bahwa keberadaan madrasah diniyah sama dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dalam proses pembelajarannya berlangsung sama seperti sekolah umum pada umumnya, hanya saja waktunya yang berbeda, yaitu Madrasah

⁴ Haidar Putra Dauli, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2001), hlm. 62

⁵ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Bandung: Citra Umbara, 2003), pasal 30 ayat 1-4, hlm. 20

Diniyah kegiatan belajar mengajarnya dilakukan pada sore hari. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran agama yaitu:

1. Kondisi pembelajaran agama
2. Metode pembelajaran agama
3. Hasil pembelajaran agama⁶

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi belajar pada diri siswa. Budiono sebagaimana dikutip oleh M. Sobri Sutikno dalam bukunya *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, menjelaskan bahwa salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ialah bahwa seorang pendidik dapat menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga siswa menikmati kegiatan pembelajaran.⁷

Guru merupakan sosok yang memiliki peranan sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Guru memang bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran, tetapi posisi guru dan perannya sangat penting. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kesuksesan dalam proses pembelajaran, guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai aspek yang mendukung kearah keberhasilan. Seorang guru yang melaksanakan tugasnya hanya berdasarkan tradisi atau kebiasaan yang telah dijalani selama bertahun-tahun, tanpa mempertimbangkan berbagai keterampilan teoritis maupun teknis yang mendukung profesionalitasnya, tentu akan memberikan hasil pembelajaran yang kurang sesuai dengan harapan. Sebaliknya, guru yang terus menerus berusaha meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya, tentu akan menghasilkan proses pembelajaran yang jauh lebih baik.⁸

⁶ Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm: 146

⁷ M.Sobri Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Mataram: NTP Press, 2007), hlm.54-55

⁸ Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hm. 1

Dalam proses belajar mengajar disini keterampilan guru dalam mengembangkan model pembelajarannya baik itu dengan pemilihan metode, alat-alat pembelajaran maupun media pembelajaran sangat diperlukan agar tercipta suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Dan ini juga berlaku bagi pelajaran Tajwid, karena keduanya adalah merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Agar proses pembelajaran Tajwid tidak menjadi membosankan, maka pemilihan model maupun metode sangat menentukan. Berdasarkan itulah maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan".

B Penegasan Istilah

Pembahasan tentang penegasan istilah ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap arti dari judul yang digunakan, sehingga pengertiannya menjadi lebih jelas, skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan", maka penulis perlu memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang pengertian beberapa kata yang tercantum dalam judul tersebut, sehingga dapat diketahui arti dan makna yang dimaksud..

1. Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁹ Dalam pengertian lain pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa.¹⁰ Dan dalam

⁹ *Ibid*, hlm.61

¹⁰ M.Sobri Sutikno, *Op.Cit.* hlm: 50

kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pembelajaran ialah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup.¹¹ .

2. Tajwid

Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya, menertibkannya, serta mengembalikannya, ke tempat keluar huruf (*makhraj*) dan asalnya serta memperluas pelafalannya tanpa dilebih-lebihkan tanpa dikurangi dan dibuat-buat.¹²

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Tajwid adalah ilmu untuk membaca al-Qur'an, agar dalam membaca al-Qur'an itu tidak sembarangan. Dan di madrasah Diniyah Habibiyah Tadwid merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah tersebut.

3. Madrasah Diniyah.

Kata madrasah berasal dari bahasa Arab. Kata dasarnya "*darasa*" berarti belajar. Madrasah berarti tempat belajar.¹³ Dan kata diniyah juga diambil dari bahasa Arab "*din*" yang berarti agama.¹⁴ Dalam ensiklopedi Islam madrasah diniyah diartikan sebagai madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama Islam murni. Madrasah ini pada umumnya berada dilingkungan pesantren atau masjid dengan tujuan memberi kesempatan kepada siswa sekolah umum yang ingin memperdalam agama. Sementara di beberapa pesantren bertujuan untuk membina calon-calon ulama.¹⁵

Madrasah Diniyah Habibiyah adalah sebuah nama dari Madrasah Diniyah yang berada di Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Adapun yang menjadi

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit*, hlm: 14

¹² Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an Karya Al Imam Al Jalal Al Maliki Al Hasani*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003) hlm. 52-53

¹³ Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1993), hlm. 660

¹⁴ *Ibid*, hlm. 255

¹⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Van Hoeve, 1994), Cet.1, hlm.108

fokus penelitian adalah Madrasah Diniyah Habibiyah tingkat Ibtidaiyah atau 'Ula.

C Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Tadwid di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan.

D Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Tajwid yang dilakukan di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, maka penulis dapat mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Diniyah Habibiyah.

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dimadrasah.
- b. Sebagai motivator bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar.
- c. Sebagai bahan rujukan dalam mengelola pembelajaran Tajwid, dengan mengembangkan model pembelajaran yang sudah mereka kuasai agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, bagi institusi yang bersangkutan khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru bagi penelitian dibidang pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah.

E Kajian Pustaka

Penelitian mengenai model pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits ini memang bukanlah penelitian untuk yang pertama kalinya. Peneliti sebelumnya telah banyak yang membahas hal tersebut, akan tetapi kebanyakan dari mereka penelitiannya dilakukan disekolah-sekolah umum, bukan di Madrasah Diniyah. Oleh karena itu penelitian ini hanya bersifat menambah pada penelitian yang telah ada.

Adapun hasil penelitian yang memberikan kontribusi besar dalam penelitian ini sekaligus sebagai referensi adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Portofolio di SMA 3 Semarang” yang ditulis oleh Qoni’ Rosyidah.¹⁶ Ini membahas tentang model pembelajaran PAI yang ada di SMA 3 yang berbasis portofolio.

Kedua, Skripsi Muhammad Ajib Ulil Albab yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits Berbasis Portofolio di MAN 2 Semarang.”¹⁷ Penelitian ini memaparkan tentang pembelajarn Al-Qur’an dan Hadits yang menggunakan model pembelajaran yang berbasis portofolio.

Yang selajutnya skripsi Lukman Hakim yang berjudul “Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Miftahussalafiyah Lanji Patebon Kendal”,. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang metode keteladanan adalah salah satu metode yang dilakukan dalam pembelajaran Akhlak.¹⁸

Karya-karya di atas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti bahas karena peneliti akan memfokuskan pada pengembangan model

¹⁶ Qoni’ Rosyidah , “*Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Portofolio di SMA 3 Semarang*”, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007)

¹⁷ Muhammad Ajib Ulil Albab ,”*Implementasi Model Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits Berbasis Portofolio di MAN 2 Semarang*”, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

¹⁸ Lukman Hakim, *Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Miftahussalafiyah Lanji Patebon Kendal*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006)

pembelajaran al-Quran dan Hadits yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah. Diharapkan dengan penelitian ini kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

F Metodologi Penelitian

Metodologi mengandung makna yang lebih luas menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian.¹⁹ Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural Setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.²⁰ Sehingga dalam penelitian ini penulis menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubah menjadi angka maupun simbol (kualitatif lapangan). Penelitian ini menggambarkan bagaimana pembelajaran Al-Quran dan Hadits itu berlangsung di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden. Dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka

¹⁹ Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm.16.

²⁰ Hadarin Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), hlm.174.

sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data.²¹

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, maka jenis data dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.²²

Sementara Suharsimi Arikunto mengklasifikasikan sumber data menjadi tiga:²³

Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Sumber data ini adalah orang-orang yang berkompeten terkait dengan penelitian meliputi: Kepala Madrasah Diniyah, ustadz mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits.

Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Sumber ini berasal dari tempat observasi penelitian.

Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. Sumber data ini berupa dokumen atau arsip yang ada di Madrasah Diniyah yang berkaitan dengan penelitian.

3. Metode pengumpulan data

Dari beberapa sumber data yang ada dalam penelitian ini maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 130

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), edisi revisi, hlm. 157.

²³ Suharsimi Arikunto, *Op Cit.* 114-115

a. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan keseluruhan alat indera. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.²⁴ Metode ini digunakan cara langsung untuk mengetahui proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di madrasah. Dalam hal ini peneliti terjun langsung kelapangan untuk menyaksikan bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung, dengan cara mengikuti kegiatan belajar mengajar Al-Quran dan Hadits di Madrasah Diniyah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau respon dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara).²⁵ Metode ini digunakan untuk mengadakan komunikasi langsung untuk memperoleh data yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian.

Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai *interviewer*, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan mengadakan *prodding* (menggali keterangan lebih mendalam). Di pihak lain, sumber informasi (*interviewee*) menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan.²⁶ Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari kepala madrasah, guru, siswa dan

²⁴ *Ibid*, hlm. 204

²⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 234.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Edisi 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.218

berbagai pihak di lingkungan madrasah guna mengumpulkan data tentang pembelajaran yang berlangsung di madrasah tersebut. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman yang berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *document* yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi adalah sekumpulan data yang berupa tulisan dokumen, buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.²⁷ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan madrasah diniyah, dan juga data-data yang berhubungan dengan pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya untuk orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dari lapangan.²⁸ Dalam analisis data yang dilakukan dengan kerangka berfikir induktif, penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari data empiris. Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu bahwa data yang dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisa.²⁹ Peneliti akan segera melakukan analisis data dengan menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung dan hasil analisisnya berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.³⁰

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hlm.149

²⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.209

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm.140

³⁰ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 197.

Obyektivitas pemaparan harus dijaga sedemikian rupa agar subyektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.



BAB II

KONSEP PEMBELAJARAN

A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kata baru dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia. Sebelumnya lebih dikenal dengan istilah pengajaran atau belajar mengajar.¹ Pengertian belajar mengajar sendiri cukup beragam. Hal ini sesuai dengan latar belakang para ahli yang berbeda-beda.

Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli sebagai berikut: menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Moh. Uzer Usman sebagaimana yang dikutip oleh Suryo Subroto mendefinisikan bahwa proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.³

Dalam pengertian lain Clifford T. Morgan mendefinisikan belajar, *"learning is relatively permanent change in behavior which occurs as result of experience or practice"*.⁴ (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan).

Sementara itu pembelajaran menurut UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi peserta didik

¹ Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet 1, hlm. 64

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. 3, hlm.57

³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.19

⁴ Clifford T. Morgan, *Instruction to Psychology*, (New York: The Mc. Grow Will Book Company, 1961), hlm. 63

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵ Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar dalam diri siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedang model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Briggs sebagaimana dikutip oleh Muhaimin model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi.⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang mendiskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran pendidik dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi belajar pada diri peserta didik. Untuk itu maka seorang pendidik atau guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik menjadi lebih suka dan tidak mudah bosan dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Prinsip Pembelajaran

Sebelum melakukan proses pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yang disebut dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Hal ini penting sebagai dasar membangun konsepsi sekaligus operasionalisasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

⁵ Undang-undang RI Nomor 20 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Beserta Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 5

⁶ Muhaimin et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 221

1. Pembelajaran berpusat pada siswa

Pada prinsip ini siswa dipandang sebagai makhluk individu dan sosial. Setiap siswa memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Siswa tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan mendengar dan membaca, siswa lain melihat, dan yang lainnya lagi dengan cara melakukan (*learning by doing*). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pelajaran, waktu belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa.⁷ Dalam hal ini sangat diperlukan perhatian penuh dari guru, agar guru bisa menggunakan metode yang tepat bagi setiap siswanya. Hal ini karena karakter, sifat dan potensi setiap siswa berbeda dan memerlukan penanganan yang sangat spesifik.

2. Belajar dengan melakukan

Melakukan aktifitas adalah bentuk pernyataan diri. Oleh karena itu pembelajaran seyogyanya didesain dengan memberikan peluang keterlibatan siswa secara aktif. Dengan keterlibatan siswa tersebut, diharapkan siswa akan memperoleh harga diri dan kegembiraan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa siswa hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, 90% dari yang dilakukan dan dikatakan.⁸ Selain mempermudah dalam pembelajaran dan memberi skill kepada siswa, dengan melakukan apa yang dipelajari, berarti menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa.

3. Mengembangkan kemampuan sosial

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual siswa secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan siswa untuk membangun hubungan dengan

⁷ Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Op.Cit.* hlm.77

⁸ *Ibid*, hlm.81

pihak lain. Oleh karena itu, desain pembelajaran harus dikondisikan untuk memungkinkannya siswa melakukan interaksi dengan siswa lain, interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan masyarakat. Dengan pemahaman semacam ini guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif secara sosial.⁹ Kegiatan ini bisa dilakukan dengan diskusi kelompok atau kepengurusan kelas.

4. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan

Setiap orang mempunyai rasa ingin tahu dan ketertarikan yang berbeda dengan yang lain. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu besar akan berusaha untuk memuaskan keingintahuannya dengan belajar. Rasa ingin tahu (kurositas) akan semakin kokoh manakala diikuti dengan imajinasi kreatif. Setiap orang memiliki imajinasi, dalam kerangka ini, rasa ingin tahu (kurositas) dan imajinasi harus diarahkan kepada keimanan.¹⁰ Hal ini sesuai dengan pendapat Qodri Azizy bahwa setiap manusia beserta akalunya memiliki potensi-potensi ilahiyah sebagai sebuah fitrah manusia. Meski begitu, dengan ketidaksadaran manusia, fitrah tersebut bisa tertutup atau diingkari. Adapun salah satu tujuan pendidikan adalah mengasah kembali fitrah ketuhanan tersebut, supaya kehidupan manusia di dunia ini tidak sia-sia.

5. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Tolak ukur kepandaian siswa banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, perlu diciptakan situasi yang menantang kepada pemecahan masalah agar siswa peka. Jika prinsip ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran secara nyata di kelas, maka pintu ke arah pembelajaran aktif siswa mulai terbuka.¹¹ Dengan prinsip ini, siswa diarahkan untuk mengoptimalkan pemikirannya dan menggunakan

⁹ *Ibid*, hlm.82

¹⁰ *Ibid*, hlm. 83

¹¹ *Ibid*, hlm.83

alat-alat yang tersedia untuk menyelesaikan persoalan. Siswa akan belajar menganalisis masalah secara sistematis, mulai dari sebab permasalahan hingga bagaimana mengatasinya. Kemampuan berpikir logis ini sangat diperlukan siswa dalam belajar dan kehidupan sehari-hari.

6. Mengembangkan kreativitas siswa

Kreativitas berasal dari bahasa Inggris *creativity* yang berarti daya cipta.¹² Sedangkan pengertian kreativitas secara istilah cukup beragam, Dedi Supriadi menemukan adanya titik kesamaan yaitu kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya.¹³

Dengan mengacu konsep kreativitas semacam ini, maka guru harus memahami bahwasanya setiap siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dengan memberikan kesempatan dan kebebasan secara konstruktif.¹⁴ Kreativitas ini akan dapat dimiliki siswa jika siswa memiliki minat yang tinggi terhadap materi yang diajarkan dan guru bisa membentuk suasana yang dialogis dan partisipatif.

7. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi

Agar siswa tidak gagap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁵ Sangat perlu mengajak siswa mengenal kemajuan teknologi seperti internet dan laboratorium. Karena itu, sesekali siswa diajak untuk praktek secara langsung dengan menggunakan media-media tersebut.

¹² John M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm.154

¹³ Dedi Supriadi, *Kreativitas dan Kebudayaan Iptek*, (Bandung: Alfabeta, 1994), hlm.6-7

¹⁴ Ngainun Naim dan Achmad Patoni *Op.Cit.* hlm.84

¹⁵ *Ibid*, hlm.84

Kalau sekolah belum memiliki fasilitas teknologi yang lengkap tidak ada salahnya jika meluangkan jam pelajaran untuk keluar kelas.

8. Menumbuhkan kesadaran sebagai Warga Negara yang baik

Dalam prinsip ini, kegiatan pembelajaran perlu diciptakan untuk mengasah jiwa nasionalisme. Rasa cinta kepada tanah air dapat diimplementasikan kedalam beragam sikap. Belajar sungguh-sungguh sehingga menjadi siswa yang bermutu merupakan manifestasi terhadap kecintaan terhadap tanah air.¹⁶ Prinsip ini merupakan syarat mutlak untuk tetap mempertahankan bangsa Indonesia. Hal ini karena para generasi muda merupakan modal sosial utama dalam membangun kehidupan berbangsa.

9. Belajar sepanjang hayat

Belajar sepanjang hayat ini dimaksud adalah belajar seefektif dan seefisien mungkin. Karena belajar merupakan proses yang tak akan pernah berhenti sepanjang usia manusia. Tentusaja ini membutuhkan pemahaman kepada siswa bahwa belajar bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak hanya dibangku sekolah dan dengan membawa buku. Siswa harus tahu bahwa bermain juga bisa mendatangkan ilmu dan kemanfaatan bagi manusia. Untuk menggunakan prinsip ini, siswa harus diajari memperhatikan dan jeli terhadap hal-hal kecil yang sering dilupakan untuk kemudian diingat dan diambil sebuah kesimpulan yang bermanfaat bagi pemahamannya.

10. Perpaduan kompetensi, kerja sama dan solidaritas

Siswa perlu berkompetensi, bekerja sama dan mengembangkan solidaritasnya. Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan semangat berkompetensi sehat, bekerja sama dan solidaritas. Untuk mencapai tujuan ini, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan

¹⁶ *Ibid*, hlm. 85

ketempat anak-anak jalanan, yatim piatu ataupun pembuatan laporan secara berkelompok.¹⁷

Selain prinsip-prinsip pembelajaran ada hal lain yang perlu diperhatikan yaitu pendekatan pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai orientasi atas cara memandang terhadap sesuatu. Pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu. Pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi siswa dalam situasi belajar.¹⁸ Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat dan terencana pula untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis, sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.¹⁹ Dalam pembelajaran ada beberapa pendekatan yaitu:

1. Pendekatan rasional yaitu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan rasional ini dapat berbentuk proses berpikir induktif dan berpikir dedukif.
2. Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi anak didik dalam menyakini, memahami dan menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya dan norma-norma lain yang dianutnya. Pendekatan emosional ini sangat tepat untuk mengajarkan aspek psikomotor siswa seperti dalam penanaman nilai dan kepekaan sosial.
3. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Siswa diajak langsung ke lapangan.
4. Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya.
5. Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya dalam kehidupan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 86

¹⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: CV. Misaka Laliza, 2003), hlm. 14

¹⁹ Muhaimin el.al, *Op. Cit*, hlm.78

sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendekatan fungsional dapat menyajikan materi pelajaran yang memiliki nilai manfaat secara nyata bagi kehidupan anak didik²⁰

6. Pendekatan keteladanan, yakni dalam pendekatan ini guru, kepala sekolah, seluruh staf, orang tua, dan juga masyarakat, seyogyanya memberikan suri tauladan kepada anak didik. Perilaku anak didik, sedikit banyak, merupakan representasi dari apa yang dilihatnya dari semua komponen masyarakat yang hadir disekitarnya.²¹

C. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi:

1. Tujuan pendidikan dan pengajaran
2. Peserta didik atau siswa
3. Tenaga kependidikan, khususnya guru
4. Perencanaan pengajaran
5. Strategi pembelajaran
6. Media pengajaran
7. Evaluasi pengajaran²²

Dalam mengajar perlu diperhatikan ada 4 komponen atau unsur pengajaran yaitu:

1. Tujuan

Pada dasarnya tujuan umum pembelajaran yaitu menentukan apa yang harus dicapai, bukan alat artinya tidak memberi petunjuk bagaimana proses belajar mengajar akan dilakukan. Tujuan umum ini

²⁰ Marasudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama(MPA)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005), hlm.12

²¹ Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Op. Cit.* hlm.77

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.77

sering mencakup hasil belajar dalam ketiga domain, kognitif, afektif dan psikomotorik.²³

Unsur tujuan berfungsi untuk menentukan arah kegiatan belajar mengajar, kemana kegiatan belajar mengajar diarahkan, dan tujuan apa yang akan dicapai.

2. Bahan atau materi

Bahan atau materi merupakan apa yang harus diberikan kepada murid. Pengetahuan, sikap/nilai serta keterampilan apa yang harus dipelajari murid. Bahan atau materi berfungsi memberi isi dan makna terhadap tujuan pengajaran. Bahan ini biasanya bersumber dari buku pelajaran yang telah ditentukan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan guru mencari materi penunjang dari sumber-sumber lain.

3. Metode dan alat peraga

Metode ini berfungsi sebagai jembatan atau cara untuk mencapai tujuan. Sedang alat adalah sarana fisik serta alat-alat atau teknologi pengajaran yang dipakai untuk memudahkan, mengefisienkan dan mengoptimalkan kualitas pengajaran.

4. Evaluasi

Evaluasi ini berfungsi untuk memonitor tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dan juga berfungsi memberikan *feed back* (umpan balik) guna penyempurnaan dan pengembangan proses belajar mengajar lebih lanjut. Memonitor keberhasilan ini mencakup dua hal yaitu untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang bersifat *observable* (dapat diamati) dan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dapat dicapai *measurable* (dapat diukur) baik kualitas maupun kuantitasnya.²⁴

Sementara itu menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran, menjelaskan bahwa unsur minimal yang harus ada

²³ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 60

²⁴ Djamaludin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 226

dalam sistem pembelajaran adalah siswa, tujuan, dan prosedur, sedangkan fungsi guru dapat dialihkan kepada media pengganti.²⁵

Menurut Slameto komponen-komponen dari suatu sistem pembelajaran dalam keadaan apapun sekurang-kurangnya adalah:

1. Tujuan yaitu kemampuan dan kelakuan yang diharapkan dikuasai siswa secara langsung setelah selesainya setiap interaksi belajar mengajar.
2. Bahan atau materi pembelajaran yang perlu diberikan dan dipelajari bersama untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.
3. Metode dan alat-alat perlengkapan yang akan digunakan.
4. Alat dan prosedur evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program bagi tercapainya tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.²⁶

²⁵ Oemar Hamalik, *Op.Cit.* hlm.66

²⁶ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina aksara, 1988), hlm.2

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Habibiyah

1. Sejarah Berdirinya

Nama Habibiyah diambil dari nama seorang kyai yang beliau dimakamkan di dusun Jatisari yaitu makam Mbah Habibah, yang mana beliau adalah sesepuh dusun tersebut. Jatisari merupakan daerah kauman yang mana penduduknya lebih mengedepankan pendidikan agama. Pada awalnya anak-anak di dusun tersebut banyak yang mengaji dan tempatnya tidak hanya di masjid atau dilanggar akan tetapi mereka juga belajar di rumah-rumah para kyai

Berdasarkan itulah maka pada tahun 1958 muncul gagasan untuk mendirikan sebuah madrasah. Dan diantara tokoh-tokohnya adalah K.H. Mahmud, K. Abdullah, K. Sukiban Hasan, K. Asmungin, dan K. Mahmud Rois. Karena pendirian madrasah tersebut melibatkan banyak orang maka para orang tua banyak yang menyekolahkan anak mereka .

Pada awalnya kepengurusan ditangani oleh para pendiri madrasah saja dan tidak terstruktur. Dengan kemajuan yang semakin pesat akhirnya dibentuklah kepengurusan yang diberi nama: “Pengurus Pendidikan Pengajaran Islam” yang disingkat dengan PPPI dengan ketua K. Sukiban Hasan. Dan dari PPPI inilah pembangunan mulai dilakukan.

Pada awalnya yang dibangun adalah tiga lokal untuk tempat menginap para santri laki-laki dan satu lokal untuk gedung madrasah, selain di gedung tersebut poses pembelajaran juga dilakukan di masjid. Di gedung yang mulanya untuk madrasah diniyah, untuk kemudian juga digunakan untuk madrasah ibtidaiyah yang berkurikulum dari Depag. Dan saat itu semua administrasi dan kepengurusan dilakukan dalam satu wadah. Akhirnya dipisah

menjadi tiga bagian, yaitu : bagian Madin, bagian MI yang berkurikulum dan bagian pondok pesantren.

Lembaga yang pada awalnya dibentuk oleh masyarakat tersebut akhirnya berubah menjadi yayasan. Tepatnya pada tanggal 16 November 1993, Akte notaris muncul dengan nama Yayasan Habibiyah, dengan badan pendiri sebagai berikut :

- a. K.H. Mahmud
- b. K. Abdullah
- c. K. Sukiban Hasan
- d. K. Asmungin
- e. K. Mahmud Rois

2. Visi dan Misi

a. Visi

Memperkuat pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional dan berbasis pada pendidikan salaf.

b. Misi

Mencetak santri dalam bidang keagamaan dan bidang umum yang berakhlakul karimah.

3. Letak Geografis

Madrasah Diniyah Habibiyah terletak di Dusun Jatisari, Desa Tambak Selo, Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan dan tepatnya 27 Km dari arah ibukota Grobogan. Madrasah Diniyah Habibiyah terletak di tepi jalan raya Wirosari Karangasem sehingga memudahkan bagi para santri untuk menjangkaunya karena semua angkutan melewati jalan tersebut.

4. Susunan Pengurus

Pergantian pengurus dilaksanakan pada tiga tahun sekali. Adapun pengurus untuk periode 2006-2009 adalah :

- a) Sesepuh : H. Qomarudin
- b) Kepala : Mujahid Ma'mun

- | | | |
|----|-------------------------|---|
| c) | Wakil kepala | : Mas'ud |
| d) | Sekretaris | : Ahmad Yuhri |
| e) | Wakil sekretaris | : Shofiyul Umam |
| f) | Bendahara | : Mustaqim |
| g) | Kasub. Aliyah | : Sofwan |
| h) | Kasub. Tsanawiyah | : Saefuddin |
| i) | Kasub. Ibtidaiyah putra | : Ahmad Siroj |
| j) | Kasub. Ibtidaiyah Putri | : Solihin |
| k) | Pengurus PPS | : Abdul Mukrim |
| l) | Pembantu Umum | : Sukari, Nur Kholis, Muhtarom, Ahmad
Baidlowi, H. Asmudin, Abdul Hakim. |

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan apabila mempunyai dua unsur pokok dalam pengajaran, yaitu: pendidik dan peserta didik. Adapun tenaga pengajar di Madrasah Diniyah Habibiyah, tenaga pengajarnya ada 45 guru, terdiri dari 26 guru Madrasah Diniyah Ibtidaiyah, 12 guru Madrasah Diniyah Tsanawiyah, dan 7 guru Madrasah Diniyah Aliyah. Di Madrasah Diniyah Habibiyah ini istilah yang digunakan tidak sama dengan Madrasah Diniyah yang lain. Kalau madrasah diniyah yang lain menggunakan istilah *'ula*, *wustho*, dan *ulya*, sedang Madrasah Diniyah Habibiyah menggunakan istilah ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah.

Tenaga mengajar di Madrasah Diniyah Habibiyah ini adalah lulusan dari pondok pesantren, Diploma dan ada juga yang sarjana. Karena proses pembelajarannya berlangsung pada sore hari maka ada juga PNS yang menjadi tenaga pengajar disini.

Selain yang menjadi tenaga pengajar, mereka juga ada yang menjadi pengurus kemudian untuk membantu menjaga keamanan dan kenyamanan ditambah dua orang sebagai juru kunci atau perawat gedung.

b. Keadaan santri/siswa

Santri yang terdaftar di Madrasah Diniyah Habibiyah tahun ajaran 2007/2008 adalah sebanyak 700 santri, yang terdiri dari 520 santri madrasah diniyah tingkat Ibtidaiyah, 131 santri tingkat madrasah diniyah tingkat Tsanawiyah, dan 49 santri tingkat madrasah diniyah Aliyah.¹ Di tingkat Ibtidaiyah ada 6 kelas, tingkat Tsanawiyah ada 3 kelas, tingkat Aliyah ada 3 kelas. Untuk tingkat Ibtidaiyah antara santri laki-laki dan perempuan kelasnya dipisah. Di Madrasah Diniyah Habibiyah ini antara santri laki-laki dan perempuan dipisah, kelasnya berbeda-beda. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah mulai dari kelas 4-6 madrasah diniyah tingkat Ibtidaiyah. Santri yang belajar disini tidak hanya berasal dari desa setempat saja, melainkan dari desa lain juga, antara lain dari desa Karangasem, Tegalrejo, Wirosari dan Kalirejo.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid.

Di Madrasah Diniyah Habibiyah, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum lokal, maksudnya adalah sekolah membuat kurikulum sendiri.² Di madrasah diniyah ini proses pembelajaran dimulai pada bulan Syawal-Ramadhan, semester awal mulai bulan Syawal-Rabiul Awal dan semester kedua dimulai pada bulan Rabiul Akhir-Ramadhan. Proses pembelajaran dimulai pada pukul 14.00-16.00 dan masuk pada hari Ahad (Minggu) sampai hari Kamis dan hari Jum'at libur.

Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di Madrasah Diniyah meliputi beberapa langkah. Dan langkah-langkah yang ditempuh adalah:

¹ Dokumen Madrasah Diniyah tahun 2008

² Wawancara dengan Bapak Mujahid Makmun Kepala Madrasah Diniyah Habibiyah tanggal 10 Februari 2008

1. Persiapan

Dalam proses belajar mengajar persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru, dimana guru mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi siswa selama di dalam kelas, baik itu menentukan tujuan, materi apa yang akan disampaikan dan metode apa yang akan digunakan.

Dalam pembelajaran Tajwid disini masih menggunakan pola tradisional yaitu menggunakan model pembelajaran klasikal.³ Yaitu dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan. Metode sorogan adalah setiap santri menyodorkan kitab kepada Kyai atau guru, kemudian Kyai atau guru mengajar santri yang bersangkutan berdasarkan kitab yang disodorkan tersebut. Metode bandongan adalah model kuliah dimana Kyai atau guru membaca kitab dan menerangkan pelajaran secara kuliah dan santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai, dengan model ini maka peran guru lebih dominan dan santri bersifat pasif.

Di Madrasah Diniyah Habibiyah ini sebelum proses belajar mengajar dilakukan, guru melakukan persiapan. Persiapan yang paling penting yang dilakukan guru disini adalah guru menyiapkan mental untuk menghadapi para santri, karena perbedaan latar belakang para santri yang mengakibatkan para guru harus ekstra sabar. Dalam proses pembelajaran dan sebelum menentukan model pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain komponen-komponen pembelajaran, yaitu:

a. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tujuan sangat penting dirumuskan, hal ini dikarenakan dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas maka proses belajar mengajar akan jelas juga. Di Madrasah Diniyah dalam penentuan tujuan pembelajaran guru menentukan sendiri tujuan yang ingin dicapai. Dan

³ *Ibid*,

dalam pembelajaran Tajwid standar kompetensi yang ingin dicapai atau tujuannya adalah santri mampu membaca dan menghafal. Adapun indikatornya adalah santri dapat membaca kitab dengan baik, santri mampu *maknani* kitab dengan baik, santri mampu menghafal dengan baik.⁴

b. Menentukan Bahan atau materi

Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah Habibiyah ini seluruhnya adalah materi agama, yang meliputi pelajaran al-Qur'an, Hadits, Tajwid, Tarikh, Akhlaq, Tauhid, Fiqh, dan lain-lain. Untuk pelajaran Tajwid materi yang diajarkan untuk setiap kelas hampir sama, hanya saja kitab yang digunakan berbeda. Untuk kelas 4 Ibtidaiyah kitab yang digunakan adalah Tuhfatul Athfal, kelas 5 Ibtidaiyah kitab yang digunakan adalah Hidayatul Mustafid, kelas 6 Ibtidaiyah kitab yang digunakan adalah Matan al-Jazariyah.

Untuk pelajaran tajwid standar kompetensi yang diinginkan adalah santri mampu untuk membaca dan menghafal dengan baik. Adapun indikatornya adalah santri mampu membaca dengan baik, santri mampu menghafal dengan baik, santri mampu *maknani* dengan baik.

c. Menentukan Metode dan Alat Peraga

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Dalam menentukan metode yang akan digunakan juga merupakan kegiatan yang sangat penting. Karena apabila metode yang digunakan tidak sesuai maka proses belajar mengajar akan berjalan tidak menyenangkan. Disini dalam pemilihan metode, para guru banyak menggunakan metode yang tradisional yaitu dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan. Kegiatan belajar

⁴ Wawancara dengan guru Al-Qur'an Bapak Mansyur Hidayat 13 Februari 2008

mengajar Tadwid menggunakan metode sorogan yaitu dengan cara siswa maju satu persatu untuk menghafalkan *nadhoman* yang ada dalam kitab dan metode bandongan yaitu dengan cara guru membaca kitab tajwid dan *maknani* dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa yaitu duduk dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh Kyai dengan *maknani* kitab masing-masing. Adapun standar kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran Tajwid adalah siswa dapat membaca dengan baik, benar dan fasih, siswa dapat *maknani* dalam kitab dengan baik, siswa dapat menghafal dengan baik dan benar.⁵ Kedua metode ini cocok digunakan, disamping juga menggunakan metode yang lain yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan juga hafalan.

Di Madrasah Diniyah ini tidak memiliki alat peraga. Dalam proses pembelajaran mereka hanya menggunakan papan tulis dan kapur. Akan tetapi hal ini tidak mengurangi kesungguhan para santri dalam menuntut ilmu.

d. Menyusun Alat Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen yang sangat penting, karena dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan proses belajar mengajar dan keberhasilan belajar siswa. Dalam menyusun alat evaluasi biasanya yang digunakan adalah secara tes tertulis dan juga tes lisan dalam hal ini adalah hafalan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Tajwid ini terlaksana tentunya setelah semua perangkat dan kebutuhan dalam persiapan pembelajaran telah selesai direncanakan, kemudian langkah selanjutnya adalah melaksanakan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam tahap ini lebih menekankan pada kemampuan dan kompetensi guru dalam

⁵ *Ibid*

menumbuhkan minat belajar siswa. Selain itu juga pemilihan metode harus diperhatikan, karena ketepatan dalam memilih metode mengajar dapat menentukan sukses/tidaknya suatu pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Tajwid ada beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap pendahuluan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah untuk memberikan waktu pada siswa untuk menyiapkan kebutuhan dan perlengkapan pelajaran seperti mengeluarkan alat tulis dan buku pelajaran. Kemudian guru memulai pelajaran dengan membaca basmalah dan berdo'a bersama, dan dilanjutkan dengan menghafalkan pelajaran yang kemarin.⁶

Setelah selesai berdo'a untuk pelajaran Tajwid guru melanjutkan dengan menghafalkan *nadhoman* pelajaran tajwid yang kemarin, untuk kelas 4 Ibtidaiyah membaca *nadhoman* yang ada dalam kitab Tuhfatul Athfal:

يقول را جى رحمة الغفور × دوما سليمان هو الجمزورى
 الحمد لله مصليا على × محمد واله ومن تلا
 وبعد هذا النظم للمريد × فى النون ولتنوين والمدود
 سميته بتحفة الاطفال × عن شيخنا الميهى ذى الكمال

Untuk kelas 5 Ibtidaiyah yaitu membaca kitab Hidayatul Mustafid, dengan cara guru menyuruh salah satu santri untuk membaca kitab tersebut. Sebagai contoh yang dibaca dalam kitab hidayatul Mustafid, adalah:

س: ما حقيقة التجويد لغة و اصطلا حا

⁶ Wawancara dengan Bapak Khomsi guru mata pelajaran Al-Qur'an tanggal 10 Februari 2008

ج: التجويد لغة الا تيان با جيّد واصطلا حا علم يعرف به
اعطاء كلّ حرف و مستحقّه من الصفات والمدود وغير ذلك كا
الترقيق و التفخيم و النحو هما

Selanjutnya guru baru memulai pelajaran pada hari itu. Dan sebelum itu guru menyuruh salah satu santrinya untuk maju kedepan menghafalkan.

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Pada saat belajar mengajar Tajwid berlangsung banyak kegiatan yang dilakukan karena pada waktu ini merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini guru menerangkan pelajaran yang dipelajari hari ini, untuk pelajaran Tajwid setelah hafalan guru menerangkan pelajaran yaitu dengan cara membaca kitab *tajwid* Tuhfatul Athfal untuk kelas 4 dan kitab Hidayatul Mustafid untuk kelas 5, guru membaca kitab tersebut dan santri *maknani* kitabnya masing-masing selanjutnya baru memberikan penjelasan. Dan setelah itu baru membaca Al-Qur'an berdasarkan dengan ilmu *tajwid* yang baru saja diterangkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini ada beberapa metode yang digunakan yaitu metode ceramah, metode bercerita dan juga menghafal.

Dalam pembelajaran Tajwid ini model yang digunakan adalah model klasikal dengan menggunakan metode bandongan yaitu dimana seorang guru membaca kitab dan santri mendengarkan sambil *maknani* kitabnya masing-masing. Dalam proses belajar mengajar guru lebih dominan dibandingkan dengan santri. Di Madrasah Diniyah ini prinsip yang digunakan *teacher centered* karena Madrasah Diniyah ini berada di lingkungan pondok pesantren dan juga satu yayasan dengan pesantren. Jadi kalau di pesantren peran seorang kiyai dominan maka di Madrasah Diniyah juga demikian.

Setelah guru membaca kitab Hidayatul Mustafid tersebut kemudian guru mengartikannya kata demi kata, dengan menggunakan bahasa Jawa.⁷ Dan kegiatan santri adalah mendengarkan guru sambil *maknani* kitab mereka sendiri-sendiri. Setelah itu barulah guru menerangkannya dan baru dilakukan tanya jawab. Kebanyakan para santri agak malu-malu untuk bertanya, akan tetapi ada juga santri yang bertanya kepada guru nya meskipun hanya beberapa santri saja.

Dalam menggunakan model klasikal dengan metode bandongan untuk pelajaran Tajwid langkah-langkah yang dilakukan guru⁸ adalah:

- 1) Guru melakukan persiapan antara lain guru menyiapkan apa saja yang akan dibawa ketika mengajar misalnya guru menyiapkan kitab, kapur (karena disini masih menggunakan papan tulis biasa bukan *white board*).
- 2) Guru memberikan sedikit apersepsi pelajaran yang lalu
- 3) Guru menyampaikan materi dengan cara, guru membaca kitab Hadits kemudian *maknani* kata perkata kemudian murid mendengarkan dan *maknani* kitab masing-masing.
- 4) Guru menjelaskan apa yang dibaca, selanjutnya melakukan tanya jawab.
- 5) Guru menyimpulkan pelajaran dan mengakhiri pelajaran.

Dalam pembelajaran guru dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, adapun salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi. Untuk itu, di Madrasah Diniyah yang tadinya hanya menggunakan model klasikal yang menggunakan metode sorogan dan bandongan dapat menggunakan model pembelajaran yang lain yang

⁷ Wawancara dengan Bapak Mujahid Makmun, 10 Februari 2008

⁸ Wawancara dengan Bapak Sholihin Guru 12 Februari 2008

antara lain dapat menggunakan model pembelajaran proses informasi, model personal, model interaksi sosial, dan model tingkah laku.

Dalam pemilihan model pembelajaran antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain pasti berbeda, begitu juga dalam pelajaran Tajwid. Dalam pemilihan model pembelajaran hal yang perlu diperhatikan adalah model pembelajaran itu harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah/madrasah.

Model pembelajaran proses informasi berdasarkan pada pendekatan *ekspositori*, pendekatan *ekspositori* yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada interaksi guru dan siswa. Model proses informasi ini adalah salah satu model yang sesuai digunakan di madrasah Diniyah, karena model ini hampir sama dengan model pembelajaran yang klasikal tersebut. Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu:

- 1) Guru menyiapkan materi dan perlengkapan lain yang akan disampaikan
- 2) Apersepsi dengan sedikit mengulangi pelajaran yang lalu
- 3) Guru menyiapkan konsep-konsep materi
- 4) Guru yang kreatif menyiapkan perlengkapan yang mendukung
- 5) Guru mulai mengadakan pembelajaran
- 6) Guru menyimpulkan, menegaskan dan memberi tindak lanjut.

Dalam model pembelajaran proses informasi selain berdasarkan pada pendekatan *ekspositori* juga berdasarkan pada mengajar induktif. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah:

- 1) Guru memilih konsep, prinsip aturan yang akan disajikan dengan pendekatan induktif
- 2) Guru menyajikan contoh-contoh khusus, prinsip atau aturan yang memungkinkan siswa memperkirakan sifat umum yang terkandung dalam contoh

- 3) Guru menyajikan bukti yang berupa contoh tambahan untuk menunjang atau mengangkat perkiraan
- 4) Guru menyimpulkan, memberi penegasan dari beberapa contoh kemudian disimpulkan dari contoh tersebut serta tindak lanjut.

Setelah itu menentukan pendekatan yang digunakan, pendekatan yang dapat digunakan antara lain pendekatan emosional, rasional, pengalaman dan keteladanan. Dalam pembelajaran Tajwid pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan emosional, pendekatan keteladanan dan pendekatan pembiasaan.⁹ Karena dalam pendekatan emosional santri maju satu persatu jadi disini kedekatan emosional antara guru dan santri bisa terwujud. Sementara itu pendekatan keteladanan digunakan karena Madrasah Diniyah Habibiyah masih berada di lingkungan pesantren maka apapun yang dilakukan oleh Kyai ataupun guru sedikit banyak ditiru oleh para santri.

Sebelum melakukan proses pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain prinsip-prinsip pembelajaran. Di Madrasah Diniyah Habibiyah prinsip pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran itu berpusat pada guru.¹⁰ Artinya disini peran guru sangat dominan, seperti yang telah diuraikan diatas bahwa Madrasah Diniyah ini berada di lingkungan pesantren maka apapun yang dikatakan oleh guru maka santri atau siswa tidak berani membantah.

Setelah itu maka guru perlu menentukan strategi dan metode yang akan digunakan. Penggunaan strategi dan metode ini sangat penting karena ini yang akan menentukan proses pembelajaran apakah menyenangkan atau tidak. Dan strategi yang digunakan dalam

⁹ *Ibid*

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Mansyur Hidayat 13 Februari 2008

pembelajaran Tajwid adalah membaca keras karena dalam pembelajaran Tajwid kompetensi yang diinginkan adalah santri dapat membaca dengan baik dan benar. Akan tetapi selain membaca keras strategi yang dapat digunakan antara lain setiap orang adalah guru, panduan mengajar, mencari informasi dan lain-lain.

Adapun metode yang dapat digunakan adalah metode proyek, metode pemberian tugas, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode latihan, metode bercerita, metode ceramah, dan metode drill. Dan yang sering digunakan dalam pembelajaran Tajwid adalah metode ceramah, bercerita, tanya jawab, dan latihan.¹¹

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada diri peserta didik. Di Madrasah Diniyah ini evaluasi dilakukan pada tiap semester, dan dilakukan secara tertulis dan juga menghafalkan pelajaran yang ada *nadhomanya* dan menghafal surat-surat pendek untuk pelajaran Al-Qur'an.

Madrasah Diniyah Habibiyah melakukan evaluasi akhir semester dengan membuat jadwal sebagaimana pada lembaga pendidikan yang lain. Untuk evaluasi akhir ini evaluasi dilakukan secara tertulis dan juga hafalan. Evaluasi tertulis digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para santri dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan selama satu semester. Untuk hafalan digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat hafalan para santri. Selain dilakukan pada tiap akhir semester hafalan juga dilakukan pada setiap hari apabila ada santri yang mau setoran atau menyodorkan hafalannya pada guru mereka masing-masing.

¹¹ *Ibid*

Berikut adalah jadwal ujian semester yang dilakukan pada bulan

Shafar:

جدوال إمتحان نصف السنه إبتدائيه ٢٠٠٨ \ ٢٩٥ \ ١٤١٢

سبت	خميس	اربع	ثلاثا	إثنين	احد	سبت	اليوم	
							الساعة	القسم
محافظه	فصلاتن	خط	محافظه	اخلاق	توحيد	فقه	١	١
-	-	-	-	-	-	-	٢	
محافظه	لغه	اخلاق	محافظه	تجويد	توحيد	فقه	١	٢
-	-	-	-	-	-	تاريخ	٢	
محافظه	لغه	صرف	محافظه	تجويد	توحيد	فقه	١	٣
-	-	-	-	-	اخلاق	تاريخ	٢	
محافظه	لغه	صرف	محافظه	تجويد	توحيد	فقه	١	٤
-	-	-	-	عامل	اخلاق	تاريخ	٢	
محافظه	لغه	صرف	محافظه	تجويد	توحيد	فقه	١	٥
-	-	حديث	-	نحو	اخلاق	تاريخ	٢	
محافظه	لغه	صرف	محافظه	تجويد	توحيد	فقه	١	٦
-	-	حديث	-	نحو	اخلاق	تاريخ	٢	

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, selanjutnya hal yang dilakukan adalah evaluasi. Di Madrasah Diniyah Habibiyah evaluasi dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Disini evaluasi dilakukan setiap akhir semester, karena di Madrasah Diniyah tidak ada ulangan harian. Evaluasi harian adalah dengan cara hafalan dan tidak tertulis. Evaluasi yang tertulis biasanya dilakukan pada akhir semester. Setelah evaluasi selesai dan sudah diketahui hasilnya maka bagi santri yang hafalannya baik di anjurkan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Disini biasanya santri yang melanjutkan untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah

¹² Dokumen Madrasah Diniyah Habibiyah

santri perempuan sementara santri laki-laki biasanya melanjutkan pada jenjang berikutnya yaitu ke tingkat Tsanawiyah atau tingkat *wustho*.

Adapun pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Habibiyah tingkat Ibtidaiyah adalah fiqh, tauhid, akhlaq, khath, muhafadzah, fashalatan, tarikh, al-qur'an/tajwid, hadits, shorof, nahwu, dan lughah. Khusus pelajaran fashalatan dan khath diajarkan dikelas 1. Adapun kitab yang digunakan untuk masing-masing pelajaran mulai dari kelas 4-6 adalah:

- 1) Fiqh (Safinatun Najah, Riyadhul Badi'ah, Sulam Taufiq),
- 2) Tauhid (Badi'ul Amaly, Syaibaniah, Khoridah),
- 3) Akhlaq (untuk pelajaran akhlaq antara santri laki-laki dan perempuan berbeda akan tetapi isinya sama yaitu Akhlaqul Banin untuk santri laki-laki dan Akhlaqul Banat untuk santri perempuan),
- 4) Tarikh (Khulashotul Yaqin juz 1,2,3),
- 5) Al-Qur'an/tajwid (Tuhfatul Athfal, Hidayatul Mustafid, Matan Jazariyah),
- 6) Hadits (Hadits Qudsi, Arbain Nawawi),
- 7) Shorof (Tasrifan)
- 8) Nahwu (Amil, Jurumiyah, 'Imrithi),
- 9) Lughoh (Madarijul Ta'limul Lughotul Arobiyah, Lughotu At-takhotob I, Bahasa Arab IA).

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Habibiyah adalah menggunakan kurikulum lokal dimana pihak Madrasah membuat sendiri kurikulum tersebut. Maksudnya adalah dalam menentukan kurikulum pihak sekolah menggunakan kitab yang yang dipakai untuk setiap pelajaran.

Dalam proses pembelajaran seorang pendidik dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi belajar pada diri siswa, Budiono sebagaimana dikutip oleh M.Sobri Sutikno dalam bukunya “Menggagas Pembelajaran yang Efektif dan Bermakna”, menjelaskan bahwa salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ialah bahwa seorang pendidik dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sehingga siswa menikmati kegiatan pembelajaran.¹

Dalam proses belajar mengajar Tajwid, menentukan model pembelajaran sangat penting, mengingat ketepatan dalam memilih model pembelajaran dan pemilihan metode dapat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran Tajwid.

Di Madrasah Diniyah Habibiyah ini dalam pembelajaran Tajwid kompetensi yang ditekankan adalah santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun kriteria bahwa orang dikatakan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, indikatornya adalah:

¹ M.Sobri Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Mataram: NTP Press, 2007), hlm. 54-55

1. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an

Fasih adalah jelas dalam pengucapannya. Yang dimaksud fasih dalam membaca Al-Qur'an adalah *tartil*. Makna *tartil* dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan-lahan, memperjelas huruf dan harakatnya, menyerupai permukaan gigi-gigi yang rata dan tertata rapi.²

2. Ketepatan pada tajwidnya

Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya, menertibkannya, serta mengembalikannya, ke tempat keluar huruf (*makraj*) dan asalnya serta memperluas pelafalannya tanpa dilebih-lebihkan tanpa dikurangi dan dibuat-buat.³

Dalam pelajaran tajwid, untuk santri kelas 4 ibtidaiyah setelah mereka belajar kitab Tuhfatul Athfal banyak diantara mereka yang paham tentang pelajaran tersebut, akan tetapi masih ada juga santri yang belum paham, diantara santri yang belum paham itu biasanya mereka adalah santri yang baru atau biasanya mereka adalah santri dari luar Dusun Jatisari yang masuk ke Madrasah Diniyah setelah mereka lulus dari SD di Desa masing-masing.

3. Ketepatan pada makhrajnya

Makhraj adalah tempat keluarnya huruf. Dalam Kitab *Matan Al-Jazariyah* yang diajarkan di kelas 6, makhorijul huruf ada 17 yaitu:

NO	Makhraj	Huruf
1	Rongga mulut dan tenggorokan	ي و ا
2	Pangkal tenggorokan	ء ه
3	Tengah tenggorokan	ع ح

² Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000), hlm. 166

³ Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an Karya Al Imam Al Jalal Al Maliki Al Hasani*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003) hlm. 52-53

4	Puncak tenggorokan	خ غ
5	Pangkal lidah mengenai langit-langit di atasnya	ق
6	Pangkal lidah yang agak kedepan mengenai langit-langit	ك
7	Tengah lidah dan tengah langit-langit	ي ش ج
8	Sisi (kanan-kiri) lidah mengenai sisi geraham atas (sebelah dalam)	ض
9	Sisi bagian depan lidah mengenai gusi depan	ل
10	Ujung lidah mengenai gusi gigi depan atas	ن
11	Ujung lidah agak kedalam mengenai gusi gigi dengan atas	ر
12	Punggung ujung lidah mengenai pangkal gigi depan atas	ت د ط
13	Ujung lidah menghadap dan mendekat diantara gigi depan atas dan bawah	ز س ص
14	Ujung lidah dan ujung dua gigi seri pertama atas	ث ذ ظ
15	Bibir bawah bagian dalam mengenai ujung gigi seri atas	ف
16	Kedua bibir atas dan bawah	م ب و
17	Rongga pangkal hidung	ن م

4. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Lancar adalah tak ada hambatan, tak lamban dan tak tersendat-sendat.⁴ Kelancaran membaca Al-Qur'an anak berarti anak mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, cepat, tepat dan benar. Setelah mempelajari ilmu Tajwid ini diharapkan agar para santri dapat membaca al-Qur'an dengan lancar.

⁴ Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hlm. 310

Berdasarkan pada itu semua maka, proses belajar mengajar yang dilakukan di Madrasah Diniyah Habibiyah itu telah memenuhi kriteria dimana orang dikatakan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal itu dikarenakan di sana dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an diajarkan ilmu tajwid bersamaan dengan belajar Al-Qur'an. Di dalam ilmu ilmu tajwid terdapat pelajaran mengenai bagaimana cara membaca Al-Qur'an yaitu dengan adanya hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, dan hukum mad.

Adapun analisis penerapan pelaksanaan pembelajaran Tajwid yang dilakukan di Madrasah Diniyah Habibiyah adalah:

1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan. Sebagai hasil pembelajaran, tujuan pembelajaran harus ditetapkan lebih dulu sehingga semua upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran ada dua yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.⁵

Dalam proses belajar mengajar hal pertama yang perlu diperhatikan adalah tujuan pembelajaran. Karena dengan tujuan tersebut proses pembelajaran akan terarah dengan baik. Adapun dalam penetapan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai di Madrasah Diniyah Habibiyah adalah berdasarkan pada kurikulum yang dibuat sendiri, berdasarkan pada kitab yang dipelajari dan siswa tidak diberitahu secara khusus, mereka harus bisa menangkap tujuan pembelajaran sendiri berdasarkan pada proses pembelajaran yang berlangsung atau dari kitab mereka masing-masing.

2. Persiapan

Persiapan yang baik merupakan awal dari keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, oleh sebab itu pembelajaran hendaknya

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 236

mempersiapkan materi pelajaran secara baik dan sungguh-sungguh meliputi dari strategi, metode perangkat, dan media pendukung.

Dalam persiapan pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah Habibiyah, disini guru tidak membuat rencana pembelajaran (RP), silabus, program tahunan (prota), ataupun program semesteran (promes) akan tetapi guru hanya mempersiapkan kitab apa yang akan dipelajari hari ini dan tidak ada persiapan secara tertulis. Dalam mempersiapkan pembelajaran guru hanya membuat konsep saja dan tidak tertulis.

3. Materi

Bahan atau materi merupakan apa yang harus diberikan kepada murid. Pengetahuan, sikap/nilai serta keterampilan apa yang harus dipelajari murid. Bahan atau materi berfungsi memberi isi dan makna terhadap tujuan pengajaran. Bahan ini biasanya bersumber dari buku pelajaran yang telah ditentukan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan guru mencari materi penunjang dari sumber-sumber lain. Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah Habibiyah ini seluruhnya adalah pelajaran agama, misalnya fiqh, Al-Qur'an, Hadits, Tarikh dan lain-lain.

4. Strategi pembelajaran

Pembelajaran Tajwid yang dilakukan di Madrasah Diniyah Habibiyah adalah menggunakan model proses informasi yang lebih menekankan pada interaksi antara guru dan murid dan strategi yang digunakan adalah bersifat *teacher centered*, jadi strategi yang sesuai adalah membaca keras. Dengan membaca keras ini maka guru dapat menyampaikan informasi kepada seluruh santri dengan mudah dan para santri dapat mendengarkannya dengan baik.

5. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah Habibiyah adalah:

- a. Metode ceramah adalah metode yang digunakan disemua hampir pelajaran karena metode ceramah termasuk metode yang tradisional. Adapun metode ceramah digunakan untuk menjelaskan pelajaran yang akan dipelajari, yaitu dengan cara guru menjelaskan materi yang dipelajari hari itu baru kemudian dilanjutkan ke metode yang lain. Adapun keunggulan dari metode ceramah adalah: Guru mudah menguasai kelas, mudah dilaksanakan, dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar, guru mudah menerangkan bahan belajar berjumlah besar. Dan kekurangan metode ceramah adalah kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata), anak didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya, bila terlalu lama membosankan, sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar anak didik, menyebabkan anak didik pasif.
- b. Metode bercerita adalah cara mengajar dengan bercerita, disini guru ataupun murid dapat menjadi orang yang menuturkan cerita. Kelebihan metode bercerita adalah guru mudah menguasai kelas, guru dapat meningkatkan konsentrasi anak didik dalam waktu yang relatif lama, mudah menyiapkannya, guru mudah melaksanakannya, dapat diikuti oleh anak didik dalam jumlah banyak. Dan kekurangan metode bercerita adalah anak didik terkadang terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinnya. Apalagi tidak disimpulkan diakhir cerita, hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat, menyebabkan anak didik pasif karena guru yang aktif, anak didik lebih cenderung hafal isi cerita daripada sari cerita yang dituturkan.
- c. Metode tanya jawab, metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Metode ini digunakan setelah guru menerangkan pelajaran

kemudian guru memberikan pertanyaan kepada murid kemudian murid juga dapat mengajukan pertanyaan kepada guru. Lebih mengaktifkan anak didik dibandingkan metode ceramah. Kelebihan metode tanya jawab adalah anak akan lebih cepat mengerti. Karena memberi kesempatan anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti sehingga guru dapat menjelaskan kembali, mengetahui perbedaan pendapat antara anak didik dan guru, dan akan membawa kearah suatu diskusi, pertanyaan akan menarik dan memusatkan perhatian anak didik. Kekurangan Metode tanya jawab adalah mudah menyimpang dari pokok persoalan, dapat menimbulkan beberapa masalah baru, anak didik terkadang merasa takut memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya, sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan pemahaman anak didik.

- d. Metode latihan disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk mengajarkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kelebihan metode latihan adalah dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat, dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/symbol dsb, dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan. Kelemahan metode latihan adalah menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dari pengertian, menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan, kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.

- e. Metode drill merupakan metode pengajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan latihan berulang-ulang, untuk mendapatkan keterampilan (skill), ketangkasan dan profesionalisme. Metode ini lebih sesuai jika dipakai untuk materi pelajaran yang bersifat motorik (gerak) seperti menghafal, menulis, mendengarkan, membaca, menggunakan alat, membuat sesuatu dan segala kegiatan yang sifatnya membentuk keterampilan karena di Madrasah Diniyah Habibiyah kebanyakan menghafal maka metode ini sesuai. Kelemahan metode ini terjadinya keterampilan yang tetap, terkesan kaku dan membosankan karena sifatnya yang rutin inovasi kurang berkembang.⁶
- f. Metode sorogan digunakan untuk menyodorkan kitab atau hafalan santri kepada seorang kiyai kemudian kiyai tersebut mengoreksi bacaan atau hafalan santri. Adapun kelebihan adalah terjadi hubungan yang erat dan harmonis antar guru dan santri, memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing santri secara maksimal, santri mendapatkan penjelasan langsung dari kiyai, dan kiyai dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya. Dan kekurangannya adalah kururangnya adalah kurang efisien, karena hanya menghadapi beberapa santri saja, membuat santri cepat bosan, santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme saja terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan bahasa tertentu.⁷
- g. Metode bandongan digunakan untuk menerangkan pelajaran secara kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan cara duduk disekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah.⁸ Adapun

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 195-198

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Peess, 2002), hlm.152

⁸ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 95

kelebihan model ini adalah lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak, lebih fektif bagi santri yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif, materi yang diajarkan berulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya, sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit untuk dipelajari. Adapun kekurangannya adalah metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam penyampaian materi sering diulang-ulang, guru lebih kreatif dari siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur, dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan, metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.⁹

Adapun dalam penggunaan model pembelajaran dan pemilihan metode pembelajaran bisa bermacam-macam hal ni harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan juga harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dalam menggunakan metode pembelajaran seorang guru hendaknya mempersiapkannya matang-matang karena penggunaan metode yang sesuai akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih terarah. Sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

6. Sarana dan prasarana

Untuk melakukan proses pembelajaran agar lebih menyenangkan maka perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Akan tetapi sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Habibiyah sangat minim. Memang ini merupakan kekurangan yang dimiliki Madrasah Diniyah Habibiyah, meski begitu proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Di Madrasah Diniyah hampir tidak ada alat

⁹ Armai Arief, *Op. Cit.* hlm.155-156

peraga, mereka hanya menggunakan kitab-kitab masing-masing. Sarana yang digunakan dalam pembelajaran Tajwid adalah menggunakan papan tulis, kapur dan Al-Qur'an.

7. Evaluasi

Dalam setiap proses pembelajaran tahap terakhir adalah melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dalam hal ini Tajwid.

Evaluasi (penilaian) sebagai sebagian proses belajar mengajar adalah merupakan sebagian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan tentang kegiatan dan hasil belajar santri yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Sistem yang diterapkan di Madrasah Diniyah dalam mengevaluasi santri yaitu dengan dua tahap. Meliputi penilaian keseharian dan semesteran. Tes harian dilakukan dengan cara melakukan hafalan atau islitah yang digunakan di Madrasah Diniyah Habibiyah adalah *setoran*. Dalam standar semesteran dalam satu tahun dilakukan dua kali yaitu 6 bulan sekali. Yaitu dengan cara tes lisan maupun tulisan yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan tes tertulis dan juga hafalan. Dalam tes tertulis dilakukan pada setiap akhir semester, untuk hafalan di akhir semester juga diadakan, akan tetapi apabila ada santri yang sudah hafal dan akan menyetorkan hafalannya maka dapat dilakukan setiap hari pada waktu ada pelajaran tersebut.

Dalam melaksanakan pembelajaran Tajwid, jika ingin mendapatkan hasil yang maksimal, hendaknya pihak madrasah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan, dalam perumusan tujuan yang dilakukan di Madrasah Diniyah hendaknya jelas, tujuan apa saja yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.
2. Penyusunan alat evaluasi, dalam mengembangkan alat evaluasi perlu ditentukan dulu jenis-jenis tes yang akan digunakan. Apakah menggunakan tes tertulis, tes lisan atau tes perbuatan. Untuk Madrasah Diniyah Habibiyah dalam melakukan evaluasi jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis dan tes lisan. Hal ini disebabkan karena di Madrasah Diniyah tersebut kebanyakan pelajarannya merupakan hafalan, jadi tes lisannya berbentuk hafalan.
3. Menentukan kegiatan belajar dan materi. Karena Madrasah Diniyah maka materi yang diajarkan semuanya adalah materi agama
4. Merencanakan program kegiatan. Dalam merencanakan program pembelajaran hendaknya guru memperhatikan berapa alokasi waktu yang diperlukan dalam satu pelajaran dalam satu semester dan guru hendaknya menentukan strategi apa yang akan dipakai dalam proses pembelajaran.
5. Melaksanakan program. Ini dilakukan setelah perencanaan selesai dan dilakukan sesuai dengan perencanaan.

B. Hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan Pembelajaran Tajwid

Dalam pelaksanaan pembelajaran Tajwid yang menggunakan model klasikal masih belum sempurna dengan kata lain belum maksimal. Diantara kendalanya adalah terbatasnya waktu mengajar, kurangnya sarana prasarana dan persiapan baik dari pihak guru maupun siswa.

Terbatasnya waktu mengajar ini menyebabkan guru dalam mengajar kurang maksimal, ini terlihat dari untuk melakukan apersepsi apabila yang maju ada 3 siswa maka itu membutuhkan waktu yang lumayan lama. Jadi untuk mengatasi keterbatasan waktu maka dalam mengajar guru hanya

memaksimalkan waktu yang ada, dan terkadang tidak ada salahnya jika guru melebihkan waktu sedikit.

Latar belakang siswa merupakan kendala yang tersendiri, mengingat sebagian besar berasal dari lingkungan yang berbeda yang nantinya mengakibatkan pengetahuan yang berbeda pula. Dan faktor lain yaitu kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran Tajwid.

Dalam mempersiapkan pembelajaran kiyai tidak mempersiapkannya dengan maksimal karena para kiyai hanya mengkonsep saja, hal ini disebabkan karena dalam madrasah ini tidak diatur secara jelas. Kurikulum yang berlaku di Madrasah Diniyah Habibiyyah adalah kurikulum lokal, dan dibuat sendiri oleh para kiyai dan dilakukan secara turun temurun yang menyebabkan ini sulit untuk dirubah.

Kurangnya sarana dan prasarana untuk siswa seperti alat peraga dan buku yang menunjang lainnya membuat siswa tidak mempunyai kesempatan untuk belajar dari sumber lain selain dari kitab yang mereka miliki sendiri. Walaupun demikian siswa tetap senang dengan segala kondisi yang dihadapi.

Pengajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai pelaksanaan pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan pembelajaran Tajwid yang dilakukan di Madrasah Diniyah Habibiyah, proses belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang tradisional yaitu dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan. Akan tetapi disana juga terkadang digunakan metode yang lain, antara lain yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, latihan dan *driil* hal ini disesuaikan pada materi yang diajarkan.

Dan untuk strategi yang biasa digunakan adalah bahwa pembelajaran itu hanya berpusat pada guru, maka disini santri tidak berperan aktif dan yang aktif dikalasan adalah guru. Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah Habibiyah adalah seluruhnya materi agama. Dan salah satu pelajaran yang terdapat di sana adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran, biasanya evaluasi dilakukan dengan tes tertulis dan tes lisan atau hafalan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Tajwid masih mengalami beberapa kendala, diantaranya adalah terbatasnya waktu mengajar, latar belakang santri yang berbeda-beda dan minimnya sarana dan prasarana penunjang yang ada di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari desa Tambakselo kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan tersebut.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan analisis sesuai kemampuan penulis, maka penulis mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran hendaknya, sebelum pembelajaran dimulai melakukan persiapan baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis agar proses pembelajaran menjadi terarah.
2. Dalam pembelajaran guru hendaknya menggunakan model, metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Hendaknya siswa melakukan tugasnya sebagai peserta didik dengan baik agar tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, dengan rahmat dan hidayah Allah, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Hal tersebut bukan semata-mata kesengajaan penulis, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Karenanya penulis mohon kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis memanjatkan doa kepada Allah semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya agama Islam. Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ad. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta: Grasindo, 1993
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali, *At-Tibyamu fi Ulumil Qur'an*, Indonesia: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arobiyah, tth
- Azizy, A.Qodri, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: DEPAG, 2003
- Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Dauli, Haidar Putra, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Depag RI, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan pendidikan Pada Madrasah Diniyah*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1992
- _____, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1992
- _____, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1993
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Van Hoeve, 1994
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

- Haedari, Amin dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Edisi 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Hadarin Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- _____, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- John M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Morgan, Clifford T., *Instruction to Psychology*, New York: The Mc. Grow Will Book Company, 1961
- Mudhofier, *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remadja Karya, 1987
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an Karya Al Imam Al Jalal Al Maliki Al Hasani*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: CV. Misaka Laliza, 2003
- Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001
- Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*. Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Rahman, Fatchur, *Ihtisar Mustholahah Al-Hadits*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1994
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003

- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina aksara, 1988
- Siregar, Marasudin, *Metodologi Pengajaran Agama(MPA)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005
- Sutikno, M.Sobri *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, Mataram: NTP Press, 2007
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1992
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Supriadi, Dedi, *Kreativitas dan Kebudayaan Iptek*, Bandung: Alfabeta, 1994.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Bandung: Citra Umbara, 2003
- Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000
- Yasin, Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah, 1997

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama : Sri Untari
NIM : 3103080
Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 25 Desember 1984
Alamat Asal : RT01/I Ds. Tegalrejo Kec. Wirosari
Kab. Grobogan Jawa Tengah
Telepon : 085226106192

Jenjang Pendidikan Formal

1. SDN 01 Tegalrejo Lulus Tahun 1997
2. MTsN Wirosari Lulus Tahun 2000
3. MAN Purwodadi Lulus Tahun 2003
4. IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2003

Semarang, 30 Juli 2008

Peneliti

Sri Untari
3103080